

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara geografis yang terdiri atas beribu-ribu pulau dengan berbagai macam kebudayaan, bahasa, suku, etnik. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Orang Sunda memiliki bahasa tradisional yaitu bahasa Sunda, kesenian tradisional seperti *reog*, *calung*, *jaipongan*, serta upacara-upacara adat seperti *slametan* dalam perkawinan, “*nujuh bulanan*” (7 bulanan) dalam kehamilan, “*nginepkeun pare*” upacara yang dilakukan saat bertani. Ciri khas budaya Sunda lainnya adalah rumah panggung khas Sunda, serta alat-alat bertani yang diciptakan oleh komunitas Sunda terdahulu, seperti: cangkul, *wuluku* (alat pembajak sawah), *etem* (anai-anai), *bebegig sawah* (orang-orangan sawah).

Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda sering dikenal dengan masyarakat yang *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* (saling mengasihi, saling mempertajam diri dan saling melindungi). Selain itu budaya Sunda pun memiliki ciri khas lainnya yaitu kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama, hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*), membantu orang lain yang

membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*) dan masih banyak yang lain lagi. (Dadang Kahmad, M.Si., 2003)

Dalam wawancara dengan peneliti, Bapak Da'um Sumardi, Kepala Bidang Kebudayaan Paguyuban Pasundan Bandung mengatakan bahwa Budaya Sunda memiliki *Ajen-ajen* budaya yang artinya nilai-nilai, semangat dan jiwa merupakan kesatuan dari budaya Sunda yang mengangkat citra dan karakteristik budaya Sunda. Citra ini berkaitan dengan keluhuran budi yang sangat erat dengan nilai moral dan nilai sosial. Menurut Warnaen (1987), nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan bertautan dengan nilai-nilai dari pandangan hidup yang terbagi menjadi lima, yaitu pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dalam mengejar kemajuan lahir dan kepuasan batin.

Pandangan hidup orang Sunda adalah konsep yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia (Warnaen, dkk., 1985/1986). Pandangan hidup, membentuk dan mewarnai gagasan, pola berpikir dan pola tingkah laku para penganutnya. Pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai masyarakat pemiliknya yang mereka yakini kebenarannya dan bisa menimbulkan niat yang kuat pada mereka untuk mewujudkannya. Pandangan hidup merupakan masalah yang sangat dasar bagi kekokohan serta kelestarian masyarakatnya dan bahwa dengan berpedoman pada pandangan hidupnya, suatu masyarakat dapat membangun dirinya. (Warnaen, 1989/1990)

Dengan jaman globalisasi, banyak fasilitas yang memudahkan budaya asing masuk dan mempengaruhi budaya setempat, seperti pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung khususnya, mereka banyak memperoleh informasi dengan mudah melalui fasilitas teknologi yang canggih seperti internet, televisi, radio. Selain itu, sekarang telah banyak mahasiswa yang berasal dari budaya lain menempuh pendidikan di Universitas 'X', mereka pun harus beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terdiri dari orang-orang dengan budaya yang berbeda seperti Jawa, Batak, *Chinese*. Perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang memperlihatkan perilaku berbeda akan menyebabkan perubahan budaya dan psikologis budaya setempat (Budaya Sunda), sehingga terjadilah akulturasi budaya (Berry, dkk., 1999).

Dengan adanya akulturasi kebudayaan, terdapat beberapa kemungkinan yang akan terjadi bagi mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung. Kemungkinan pertama, mereka tetap memegang teguh dan menggunakan kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak terpengaruh oleh budaya luar dan tetap mempertahankan nilai-nilai dalam kebudayaan Sunda. Kedua, mereka telah terpengaruh oleh kebudayaan lain baik dalam berbahasa dan bertingkah laku, sehingga mereka mencampurkan kedua kebudayaan yang berbeda, namun masih mempunyai nilai-nilai Sunda. Ketiga, mereka lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya Sunda, sehingga dalam bersikap mereka menghilangkan nilai-nilai Sunda. Keempat, menolak baik kebudayaan Sunda ataupun kebudayaan di luar Sunda. (R. Hidayat Suryalaga, 1994)

Sebagaimana halnya dengan setiap kebudayaan, pandangan hidup orang Sunda pun mengalami perubahan, sejalan dengan tuntutan keadaan. Proses pembangunan yang sedang dilaksanakan merupakan proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Namun dalam melakukan proses perubahan itu, masyarakat Sunda sering begitu saja mengambil model-model dari Negara maju, tanpa memperhitungkan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Sunda. Keadaan demikian dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari, seperti terjadinya kepincangan sosial (kemiskinan, kenakalan, kriminalitas, dan lain-lain), kehancuran lingkungan alam karena eksploitasi yang berlebihan. Dampak-dampak tersebut dapat menimbulkan kegelisahan, keresahan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat Sunda pada umumnya, sehingga mereka kehilangan pegangan. Sekarang nilai-nilai dan norma-norma Sunda lama yang telah dianggap 'ketinggalan jaman' oleh masyarakat Sunda, khususnya anak muda telah ditinggalkan. (Kusnaka Adimihardja, 1989/1990) Sedangkan menurut Warnaen, dkk., tujuan hidup orang Sunda adalah hidup sejahtera, hati tenteram dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka untuk selamanya dan mencapai kesempurnaan.

Pada jaman yang modern ini, etnis Sunda telah mengalami kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural merupakan melemahnya gejala kontribusi nilai dan norma hidup orang Sunda baik dalam lingkup kehidupan mikro maupun makro. Ajaran Sunda sudah tidak menjadi bagian dari pandangan hidup orang Sunda sendiri dan bahkan menjadi tamu asing di rumah sendiri, hilangnya kepedulian

orang Sunda terhadap budaya Sunda, seperti dalam penggunaan bahasa Sunda yang semakin kurang populer di lingkungan orang Sunda sendiri, bahasa Sunda hampir menjadi asing bagi sebagian orang Sunda. Orang Sunda mulai tidak memahami falsafah *Silih asah, silih asih dan silih asuh*, loyalitas orang Sunda terhadap budaya Sunda dan pandangan hidupnya sangat lemah, bahkan terlalu kooperatif dan adaptif dengan budaya luar, baik dari suku bangsa lainnya di Indonesia maupun dari luar Indonesia. Kondisi ini dapat disebabkan sifat budaya Sunda yang tidak agresif bahkan terkesan permisif, orang Sunda cenderung tidak demonstratif untuk menyebarkan budaya Sunda, melainkan banyak menerima atau mengadopsi budaya luar ke dalam budayanya sendiri. (Cecep Darmawan, 2005)

Berdasarkan wawancara dengan Ketua PAMAS (Perkumpulan Mahasiswa Sunda) Universitas ‘Y’ Bandung, terungkap bahwa orang Sunda identik dengan sifatnya yang sangat terbuka sehingga memudahkan kebudayaan luar untuk masuk, selain itu orang Sunda identik dengan filosofi *Silih asih, silih asah dan silih asuh, handap asor*, ramah dan humoris (*cawokah*). Namun sekarang dengan berkembangnya jaman, kebudayaan Sunda cepat menyerap modernisasi dan terpengaruhi oleh kebudayaan luar, sehingga sulit untuk berkembang, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya orang tua mengajarkan nilai-nilai kesundaan kepada anaknya dari kecil, sekarang anak hanya mendapatkan ajaran Sunda dari Sekolah Dasar dan SMP. Menurut Ketua PAMAS juga, banyak orang Sunda mengaku orang Sunda, namun dalam berbicara dengan sesama orang Sunda tidak menggunakan bahasa Sunda dan lebih memilih menggunakan bahasa gaul, selain itu menganggap bahwa kesenian Sunda kuno dan lebih menyukai dan

mengembangkan kesenian dari luar. Tata krama orang Sunda pun berkurang, contohnya bila lewat di depan orang, baik orang tua maupun orang yang lebih muda tidak mengatakan *punten*. Sedangkan menurut Warnaen.dkk, orang Sunda memiliki pandangan hidup sebagai pribadi untuk menghormati orang tua dan memiliki tata krama serta untuk tetap berlaku sopan dan rendah hati pada setiap orang.

Da'um Sumardi, Kepala Bidang Kebudayaan Paguyuban Pasundan Bandung mengatakan bahwa orang Sunda masih berpegang teguh pada etika, tata krama, sopan santun sampai sekarang, namun paradigma lama yang sekiranya dapat menghambat kemajuan orang Sunda sendiri sudah dibuang atau ditinggalkan, seperti istilah *Mangga ti payun* (silahkan duluan) sekarang menjadi *Abdi ti payun* (Saya duluan), contohnya: dalam suatu pertemuan, biasanya orang Sunda tidak berani langsung duduk di barisan depan dan lebih memilih duduk di belakang. Berbeda dengan hal tersebut, sekarang orang Sunda memiliki pikiran untuk maju, oleh karena itu orang Sunda mulai berani duduk di depan dengan tidak menyalahi aturan.

Dalam artikel Kompas edisi 2 Maret 2006, sejarawan Sunda Nina Herlina Lubis, mengemukakan bahwa orang Sunda dikenal sebagai orang yang *low profile* atau dalam Sunda dikenal dengan istilah *sineger tengah* yang berarti tidak suka menonjolkan diri dan selalu mengambil jalan tengah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan hidup orang Sunda yang dikemukakan oleh Warnaen.dkk, bahwa dalam pandangan hidup orang Sunda tentang manusia sebagai pribadi memiliki sikap *sineger tengah*. Namun, menurut Nina Herlina Lubis, pandangan tersebut

memiliki sisi negatif di jaman sekarang yaitu kurang berani mengambil resiko ketika menghadapi masalah yang penting, selalu mencari aman.

Menurut Bapak Da'um Sumardi, nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan walaupun sekarang sudah disesuaikan dengan perkembangan sekarang. Terdapat pula nilai-nilai budaya yang diakulturasi dengan budaya-budaya yang berkembang sekarang, seperti upacara *Nginepkeun pare* yang pada jaman dulu menggunakan sesajen dan mantra, sekarang tetap ada namun mantranya disesuaikan dengan ayat-ayat suci Al Qur'an. Terdapat pula budaya yang merupakan penggabungan dari beberapa unsur seni lainnya, seperti tari jaipongan yang merupakan hasil rangkaian atau gabungan dari unsur pencak silat dan tarian budaya lainnya, sehingga menjadi suatu tarian dimana ciri khas dari jaipongan masih dapat terlihat. Dan dalam pandangan hidup orang Sunda yang dikemukakan Warnaen.dkk, terdapat pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang menyatakan bahwa walaupun masyarakat Sunda sudah beragama Islam, tetapi sebagai orang Sunda harus tetap menjunjung tinggi adat istiadat sendiri (upacara adat).

Selanjutnya Ganjar Kurnia (2006) mengutarakan pemuda-pemudi orang Sunda sudah jarang ditemui menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, walaupun menggunakan bahasa Sunda, mereka tidak dapat membedakan tingkatan bahasa Sunda untuk teman ataupun orang tua dan yang paling sering terdengar adalah ucapan bahasa Sunda yang tingkatannya tergolong kasar. Sekarang jarang terlintun bahasa Sunda yang lemes dan santun yang merupakan ciri khas orang Sunda asli. US Tiarsa R (Sundanet.com) mengemukakan bahwa

sekarang banyak remaja Sunda yang selalu menggunakan kata-kata kasar bila berbicara antara mereka, seperti kata *sia*, *anjing*, *goblok*, *anjir*. Sedangkan menurut Warnaen, dkk., orang Sunda memiliki pandangan hidup sebagai pribadi yang mengungkapkan bahwa orang Sunda harus selalu berlaku sopan dan saling menghormati pada setiap orang dan dalam berbicara, orang Sunda dikenal dengan *lantip* (arif atau mengerti akan maksud sebenarnya) untuk menjaga perasaan orang yang diajak berbicara.

Mahasiswa Sunda Universitas 'X' diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianut oleh orang Sunda, karena Universitas 'X' di Bandung merupakan universitas berbasis Sunda yang menjadi pusat pengembangan kebudayaan Sunda di Indonesia. Universitas 'X' memiliki visi dan misi khusus yaitu menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda serta mengagungkan agama Islam sebagai pencerminan identitas universitas 'X' dan diharapkan mahasiswa Sunda universitas 'X' menjadi orang yang *luhung elmuna*, *pengkuh agamana*, *jembar budayana*, *rancage gawena* (tinggi ilmunya, kuat agamanya, luas budayanya, bekerja dengan baik). (Panduan Universitas 'X', 2002/2003). Selain itu, menurut Bapak Hidayat Suyalaga, Universitas 'X' memiliki mata kuliah wajib mengenai Budaya Sunda, Bahasa Sunda dan aksara kuno Sunda yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswanya. Sehingga mahasiswanya masih mengenal dan mempertahankan kebudayaan Sunda.

Berdasarkan wawancara mengenai akulturasi dan pandangan hidup orang Sunda pada 12 orang mahasiswa Sunda di universitas 'X' Bandung, diperoleh data bahwa 25% dari mahasiswa mengatakan bahwa mereka tetap memegang

teguh dan menggunakan kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh budaya luar, seperti tetap menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan *undak usuk basa Sunda*, ramah pada orang-orang dan memegang tata krama serta sopan santun khususnya kepada orang yang lebih tua dan masih memegang teguh adat istiadat Sunda. Lalu 67% mahasiswa mengatakan mereka telah terpengaruh kebudayaan luar, namun masih mempunyai nilai-nilai Sunda yang masih mereka pegang, seperti menggunakan bahasa Sunda dalam lingkungan rumah atau keluarga, namun 50% dari mahasiswa tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat bersama teman-temannya, 33% mahasiswa menggunakan bahasa Sunda kasar dan 17% mahasiswa menggunakan bahasa Sunda *lemes* ketika bersama teman-temannya. Selanjutnya, 8% dari mahasiswa lebih memilih budaya luar dan menghilangkan nilai-nilai kesundaan, karena tidak pernah diajarkan nilai-nilai kesundaan di dalam keluarga, sehingga merasa tidak mengerti kebudayaan Sunda.

Dari survey awal juga diperoleh data bahwa 66% mahasiswa mengatakan bahwa orang Sunda ramah (*someah*) dan bersifat kekeluargaan, seperti terbuka dan mudah berbaur dengan orang yang berbeda budaya dan 44% mahasiswa mengatakan bahwa orang Sunda memiliki kesopanan dan tata krama yang kuat. Selanjutnya pandangan hidup yang dianggap paling penting bagi orang Sunda, 42% mahasiswa menjawab tetap menggunakan kebudayaan Sunda, seperti tetap menggunakan adat istiadat Sunda, bersikap sederhana, menyukai dan mengembangkan kesenian Sunda. Lalu 33% mahasiswa mengatakan keramahan (*someah*), rendah hati dan sifat kekeluargaan merupakan pandangan hidup yang

dianggap penting bagi orang Sunda. Sisanya, 25 % mahasiswa mengatakan bahwa nilai Sunda yang paling penting bagi dirinya adalah tata krama dan sopan santun (*handap asor*).

Berdasarkan uraian pandangan hidup orang Sunda di atas, ingin dilihat bagaimana gambaran pandangan hidup orang Sunda, khususnya pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung di jaman globalisasi ini

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui: “Bagaimana gambaran pandangan hidup orang Sunda pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung.”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pandangan hidup orang Sunda pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan paparan mengenai gambaran pandangan hidup orang Sunda pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan bagi bidang ilmu Psikologi Lintas Budaya mengenai pandangan hidup orang Sunda.
- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pandangan hidup orang Sunda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi bagi masyarakat Sunda, khususnya mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung, mengenai pandangan hidup orang Sunda yang terdapat dalam dirinya, yang dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang dirinya.
- Memberikan informasi kepada pihak Universitas 'X' mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh mahasiswa Sunda di Universitas 'X', dengan demikian dapat dijadikan referensi dalam penanaman nilai-nilai *Kasundaan* pada diri mahasiswa-mahasiswa di universitasnya sehingga dapat mengembangkan visi misi dan kebudayaan Sunda.
- Memberikan informasi kepada tokoh budaya Sunda mengenai pandangan hidup orang Sunda yang ada pada mahasiswa Sunda saat ini, dengan demikian dapat menjadi acuan bagi tokoh budaya Sunda dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Sunda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik individu dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979). Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya bertempat tinggal di tanah Sunda (Ekadjati, 1995).

Sedangkan yang dimaksud dengan orang Sunda adalah “orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda” (Warnaen et.al.,1987:1). Hidayat Suryalaga yang meng-alih tuliskan pendapat Edi S. Ekadjati (1995) mengatakan bahwa:”Orang Sunda di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu atau keduanya orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-

nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Sebaliknya seseorang atau sekelompok orang yang orang tua atau leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda dalam hidupnya.”

Sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, masyarakat Sunda memiliki pandangan hidupnya sendiri. Pandangan hidup orang Sunda yaitu konsep yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia ini (Yus Rusyana, 1989). Menurut Warnaen, dkk. (1989), pandangan hidup orang Sunda terbagi menjadi lima yaitu manusia dengan Tuhan, manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Namun menurut Hidayat Suryalaga (2003), sekarang pandangan hidup orang Sunda bertambah satu yaitu pandangan hidup manusia terhadap waktu, sehingga sekarang pandangan hidup orang Sunda terbagi menjadi enam.

Pandangan hidup membentuk dan mewarnai gagasan-gagasan, pola berpikir dan pola tingkah laku para penganutnya. Di samping itu pandangan hidup berfungsi juga sebagai pegangan hidup (*way of live*) dan pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi. Oleh karena itu pandangan hidup merupakan masalah yang sangat dasar bagi kekokohan serta kelestarian masyarakat penganutnya dan bahwa dengan berpedoman pada pandangan hidupnya itulah suatu masyarakat membangun dirinya. Dalam pandangan hidup terkandung pikiran-pikiran yang terdalam serta gagasan

mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik dan yang dicita-citakan oleh masyarakat pendukungnya. Pandangan hidup merupakan kristalisasi dari nilai-nilai masyarakat pemiliknya, yang mereka yakini kebenarannya dan bisa menimbulkan niat yang kuat pada mereka untuk mewujudkannya. (Suwarsih Warnaen, 1989)

Dewasa ini, orang Sunda mengalami kontak dengan masyarakat dan budaya lainnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan hidup orang Sunda, khususnya pada mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung. Universitas 'X' di Bandung merupakan universitas yang menjadi pusat pengembangan kebudayaan Sunda di Indonesia. Universitas 'X' memiliki visi dan misi khusus yaitu menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda serta mengagungkan agama Islam sebagai pencerminan identitas universitas 'X'. dan diharapkan mahasiswa Sunda universitas 'X' menjadi orang yang *luhung elmuna, pengkuh agamana, jembar budayana, rancage gawena* (tinggi ilmunya, kuat agamanya, luas budayanya, bekerja dengan baik). (Panduan Universitas Pasundan, 2002/2003)

Pandangan hidup mahasiswa Sunda Universitas 'X' dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri mahasiswa Sunda, yaitu: usia, jenis kelamin, dan strategi akulturasi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri mahasiswa Sunda, yaitu: transmisi nilai.

Usia mahasiswa termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan

baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, mahasiswa harus mempunyai persiapan untuk menghadapi masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai mempertanyakan nilai-nilai, norma-norma, termasuk pandangan hidupnya. (Hurlock, 1980) Mahasiswa memiliki kematangan kognitif, sehingga memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan kebudayaan untuk merefleksikan masa lalu dan berspekulasi tentang masa depan. Selain itu, mahasiswa sudah lebih mampu untuk berpikir abstrak dan mampu menganalisis situasi di lingkungannya. (Santrock, 2004). Pada masa ini pula dapat terjadi perubahan di dalam diri individu, baik dalam hal-hal kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dianut, pemakaian bahasa, serta persepsi tentang budaya asli dan budaya setempat. (Ward, 2001)

Jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap pandangan hidup orang Sunda tertentu. Masyarakat Sunda memandang bahwa, perempuan harus di rumah, bila mempunyai suami harus menuruti perintah suaminya dan bila mencari jodoh jangan yang berlainan budaya. Sedangkan seorang pria harus berani menjaga keluarga dan kehormatannya, harus rajin bekerja untuk keluarga dan bertanggung jawab.

Mahasiswa Sunda Universitas 'X' juga mengalami proses akulturasi. Akulturasi adalah suatu perubahan nilai, gaya hidup dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan kebudayaan lain yang berbeda dari kebudayaan asli yang dimiliki individu yang bersangkutan secara berkesinambungan. Menurut Berry (1999), ada empat macam strategi akulturasi: (1) asimilasi, yaitu ketika

mahasiswa Sunda mengidentifikasi diri terhadap (menerima) budaya lain tanpa mempertahankan budaya Sunda; (2) separasi, yaitu mahasiswa Sunda menolak sama sekali untuk melakukan identifikasi terhadap budaya lain ; (3) integrasi, yaitu mahasiswa Sunda melakukan identifikasi (menerima) budaya lain sambil tetap mempertahankan kebudayaan Sunda; (4) marginalisasi, yaitu mahasiswa Sunda menolak keduanya. Mahasiswa Sunda yang menerapkan strategi akulturasi asimilasi dan marginalisasi akan memiliki pandangan hidup yang lemah, karena mahasiswa Sunda tersebut tidak berusaha mempertahankan budaya Sunda. Sebaliknya, mahasiswa Sunda yang menerapkan strategi akulturasi separasi dan integrasi akan memiliki pandangan hidup yang lebih kuat, karena mahasiswa Sunda tersebut berusaha mempertahankan budaya Sunda.

Pandangan hidup orang Sunda mengalami transmisi nilai yang merupakan faktor eksternal dari pandangan hidup. Transmisi ini dapat diperoleh melalui orang tua (*vertical transmission*), orang dewasa lain (*Oblique Transmission*) dan teman sebaya (*Horizontal Transmission*). Transmisi tersebut ada yang berasal dari kebudayaan sendiri (Sunda) dan ada yang berasal dari kebudayaan lain. Pada kebudayaan sendiri (*own culture*) akan berasal dari enkulturasi dan sosialisasi. Transmisi dari budaya lain melalui proses akulturasi dan resosialisasi. Proses transmisi ini akan terus terjadi dari bayi hingga akhir hidup. Semakin dewasa individu, maka nilai pandangan hidup yang sudah teridentifikasi lama-kelamaan akan menetap dan membentuk ciri khas pada orang tersebut. (Berry, 1999; 33)

Vertical transmission diperoleh melalui identifikasi, adat, norma dan agama, baik langsung (melalui *learning*) maupun tidak langsung (melalui

observasi) oleh orang tua sehingga di dalam diri individu (mahasiswa Sunda) terkandung nilai pandangan hidup tertentu (Berry, dkk., 1999). Contoh, sejak kecil orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai etika, harus mengalah dan sopan kepada orang yang lebih tua.

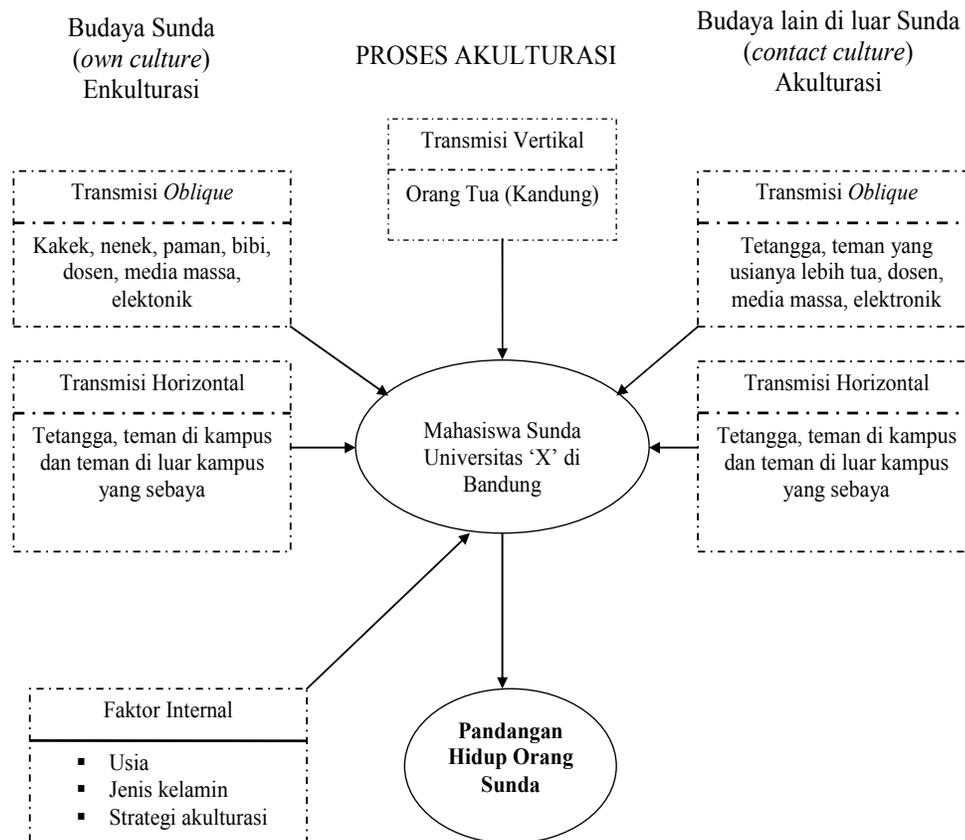
Pandangan hidup juga akan ditransmisi dari orang dewasa lain, seperti kakek, nenek, paman, bibi, lembaga dan media massa yang memiliki budaya yang sama, yang dinamakan *transmisi oblique* (transmisi diagonal atas). *Transmisi oblique* yang berasal dari budaya yang sama akan memperkuat pandangan hidup yang dimiliki oleh mahasiswa Sunda, contohnya adalah visi dan misi Universitas 'X' yang mengharuskan mahasiswanya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sunda dan dalam hal ini Universitas 'X' memberikan mata kuliah wajib mengenai budaya dan bahasa Sunda serta aksara kuno Sunda, hal tersebut akan memperkuat pandangan hidup pada mahasiswa Sunda Universitas 'X'.

Kemudian pandangan hidup akan dihadapkan pada dunia pendidikan yang memiliki keanekaragaman budaya sehingga mahasiswa Sunda akan mengalami *transmisi oblique* (transmisi diagonal atas) dari budaya lain seperti budaya asing, budaya Batak, Jawa dan budaya lainnya yang berada di luar budaya Sunda. Transmisi ini dapat diperoleh dari orang dewasa lain seperti dosen, tetangga, dan teman yang usianya lebih tua, juga media dan elektronik yang memiliki budaya yang berbeda.

Demikian pula dengan transmisi yang diperoleh dari teman kuliah yang berasal dari budaya yang sama. Teman kuliah dan teman di luar kuliah dari budaya yang sama akan mentransmisi-horizontalkan pandangan hidup dan

memperkuat pandangan hidup. Sebaliknya, budaya lain yang terdapat pada Universitas 'X' akan memperkuat pandangan hidup mahasiswa Sunda jika pandangan hidup tersebut sejalan, namun sebaliknya akan memperlemah jika pandangan hidup tersebut tidak sejalan. Semakin beragamnya suku dan budaya yang terdapat di Universitas 'X' berkaitan erat dengan terjadinya akulturasi, yang akan mempengaruhi pandangan hidup mahasiswa Sunda Universitas 'X' (Berry, dkk., 1999).

Secara skematis, kerangka pikir yang dipaparkan di atas dapat digambarkan ke dalam skema sebagai berikut:



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

- Pandangan hidup Mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- Faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan hidup Mahasiswa Sunda Universitas 'X' di Bandung dapat berasal dari orang tua, sekolah, teman, media massa melalui *vertical*, *oblique* dan *horizontal transmission*.
- Faktor internal (usia, jenis kelamin dan strategi akulturasi) yang terdapat dalam diri Mahasiswa Sunda Universitas 'X' dapat mempengaruhi pandangan hidupnya.
- Pandangan hidup orang Sunda dapat mengalami pergeseran, perubahan atau tidak mengalami keduanya (tetap).